

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara dengan penduduk tertinggi di dunia dan dikenal dengan kaya akan keberagaman budaya dan tradisi serta memiliki pemandangan alam yang sangat indah yang bisa di nikmati oleh indera penglihatan. Dikenal sebagai negara dengan gugusan pulau yang indah, Indonesia berhasil menempati urutan keenam sebagai negara dengan pulau terbanyak di dunia. Tercatat pada tahun 2021, pulau di Indonesia mencapai 17.508. Jumlah ini lebih banyak dua kali lipat dibanding Australia yang memiliki 8.222 pulau di peringkat ketujuh.

Negara Indonesia yang mayoritas penduduknya menganut agama islam dengan demikian bahwa masyarakat Indonesia tentunya mengacu kepada syariat-syariat islam. Begitu pula dengan kegiatan ekonomi tentunya mengikuti ajaran-ajaran islam, dengan kondisi tersebut tidak menutup kemungkinan bahwa sektor ekonomi yang berada di Indonesia semakin tumbuh dan berkembang.

Pertumbuhan teknologi dan ekonomi bisa dijadikan alat ukur untuk menganalisa tingkat perkembangan perekonomian di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari perubahan pola hidup manusia bahwa keberadaan teknologi membantu lebih efektif dan produktif dalam melakukan segala aktivitas pekerjaan. Selain itu perkembangan di bidang ekonomi ditandai dengan mudahnya melakukan berbagai transaksi bisnis ekonomi salah satunya yaitu berinvestasi.

Untuk dapat menentukan investasi kita perlu mengetahui laporan keuangan dengan cara menganalisis laporan keuangannya. Analisis laporan keuangan memiliki tujuan utama yaitu untuk melihat posisi keuangan saat ini. Setelah melakukan analisis mendalam terhadap laporan keuangan, selanjutnya dapat dilihat apakah perusahaan sanggup menempuh target yang ditetapkan atau tidak. Hasil dari analisis tersebut juga akan mengungkapkan kekuatan dan kelemahan perusahaan, yang dapat memberikan gambaran bagi calon pemilik modal (investor) untuk membuat keputusan terbaik pada investasinya.

Investasi merupakan bentuk komitmen dalam menanamkan sejumlah dana pada suatu instrumen atau aset tertentu dengan tujuan menunda pemakaian dana saat ini demi memperoleh imbal hasil di masa depan. Oleh karena itu, tidak sedikit masyarakat yang memilih berinvestasi di perusahaan guna memperoleh keuntungan dari aset yang dimilikinya. Kondisi ini mendorong semakin banyak perusahaan untuk mencatatkan diri di pasar modal.

Dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995 yang disahkan pada tanggal 10 November 1995 mengenai Pasar Modal, disebutkan bahwa pasar modal mencakup seluruh kegiatan yang berkaitan dengan penawaran dan transaksi efek yang dilakukan secara terbuka kepada masyarakat. Peran pasar modal dianggap penting sebagai sarana yang efisien untuk menghimpun dana dari publik, yang selanjutnya dapat digunakan untuk membiayai berbagai sektor produktif dalam rangka mendorong pembangunan ekonomi.

Perkembangan bisnis yang pesat dan persaingan yang ketat mendorong perusahaan di berbagai sektor termasuk properti, untuk terus meningkatkan daya

saing mereka. Ini berarti perusahaan harus mampu beradaptasi cepat, inovasi, dan memahami kebutuhan pasar yang terus berubah. PT Lippo Cikarang Tbk (LPCK) bergerak di bidang pengembangan properti, khususnya real estate, kawasan industri, dan kota mandiri. Selain itu, mereka juga menyediakan jasa penunjang di sekitar area properti, seperti pengelolaan air, air limbah, dan sampah, serta aktivitas remedial.

PT Lippo Karawang sebagai bagian dari Lippo Group, bergerak di bidang *real estate*, khususnya pengembangan kawasan kota mandiri, perumahan, dan proyek komersial. Mereka juga fokus pada pengembangan hunian dan komersial, termasuk perumahan Rolling Hills. Sedangkan PT Summarecon Agung Tbk (SMRA) bergerak di bidang pengembangan dan pengelolaan properti, termasuk pembangunan kota terpadu, perumahan, pusat perbelanjaan, dan fasilitas komersial lainnya. Mereka juga terlibat dalam investasi properti, rekreasi dan perhotelan, serta manajemen properti.

Citra perusahaan dipasar modal dapat dilihat dari penilaian *Stock Price* (SP) atau harga saham. *Stock Price* (SP) atau biasa disebut *price of the stock* atau yang lebih familiar disebut dengan harga saham ialah harga per lembar saham yang beredar dipasar modal. Menurut Jogiyanto (2008), harga saham (Stock Price/SP) merupakan nilai yang terbentuk pada waktu transaksi di pasar, yang ditentukan oleh orang yang terlibat dalam transaksi pasar. Harga ini dipengaruhi dari mekanisme penawaran dan permintaan saham yang bersangkutan di pasar modal.

Di dalam pasar modal ada beberapa surat berharga yang di perjual belikan, Jenis surat berharga yang di perjual belikan di pasar modal memiliki jatuh tempo

melebihi 1 tahun. Pasar modal memungkinkan terpenuhinya kebutuhan jangka panjang untuk investasi jangka panjang dalam bentuk obligasi, reksa dana, saham dan instrumen lainnya yang sejenis.

Jenis-jenis surat berharga yang umum diperjualbelikan pada pasar modal diantaranya seperti obligasi, saham preferen dan saham biasa. Obligasi merupakan utang jangka panjang yang di gunakan oleh pemerintah dan perusahaan untuk mendapatkan dana jangka panjang. Menurut bursa efek Indonesia definisi saham yaitu tanda penyertaan modal Di dalam sebuah perusahaan atau badan usaha berbentuk perseroan terbatas.

Saham juga dapat dipahami sebagai nilai yang tercatat dalam berbagai instrumen keuangan yang menunjukkan bagian kepemilikan dalam sebuah perusahaan. Bisa dikatakan kepemilikan suatu perusahaan dikarenakan adanya bagian kepemilikan dari sebagian saham disebuah perusahaan. Maka saham juga dapat di definisikan sebagai tanda penyertaan modal baik perorangan maupun non perorangan (lembaga/badan usaha) dalam kesatuan perusahaan yang saling menyertakan investasi dengan harap mendapatkan imbalan dari hasil investasi.

Saham preferen merupakan surat berharga yang menunjukkan bahwa pemegangnya memiliki hak istimewa jika diabanding dengan pemegang saham pada umumnya. Meskipun pemilik saham preferen tidak memiliki hak suara dalam rapat umum pemegang saham (RUPS), mereka tetap memperoleh keuntungan berupa dividen yang jumlahnya tetap dan pasti (*fixed income*), yang lebih diutamakan dibandingkan dengan pemegang saham biasa.

Saham biasa adalah surat berharga yang berfungsi sebagai bukti status

pemilik atau kepemilikan terhadap korporasi. Pemilik saham ini berhak menerima sebagian pendapatan (dividen) dari perusahaan dan bersedia menerima resiko kerugian yang dialami perusahaan.

Harga saham yakni nilai saham yang di tentukan kemampuan membeli dan menjual saham dalam mekanisme yang di tentukan pasar, serta ini adalah harga jual ke investor. Peristiwa yang terjadi pada saat turun maupun naiknya saham biasa di pengaruhi faktor internal maupun eksternal di suatu perusahaan. M. Zaki dkk, (2017).

Menurut Hery (2016:15), rasio keuangan adalah perolehan perbandingan di antara satu elemen dalam laporan keuangan dengan elemen lain yang memiliki keterkaitan dan makna penting. Rasio ini berperan sebagai alat utama dalam melakukan analisis finansial, yang dipakai untuk mengukur kondisi finansial serta performa suatu korporasi.

Dengan data laporan keuangan tersebut kita bisa menilai kinerja keuangan laporan perusahaan. Laporan keuangan ialah catatan mengenai informasi suatu keuangan entitas pada waktu setiap periode tertentu dan dapat memberikan informasi mengenai kinerja keuangan entitas. Sujarwo (2018)

Laporan keuangan biasanya dikelola oleh manajer keuangan, tujuan manajer keuangan adalah untuk memaksimalkan kekayaan pemilik salah satunya harga saham perusahaan. Salah satu variabel yang banyak diikuti yang memengaruhi harga saham perusahaan adalah labanya, yang merupakan laba yang diperoleh atas nama pemilik. Meskipun fakta bahwa fokus pada laba mengabaikan risiko (variabel kunci lain yang memengaruhi harga saham), laba per saham (EPS)

dapat diterapkan dengan mudah untuk menganalisis struktur modal alternative. Gitman and Chad J. Zutter (537) maka dengan itu penulis menentukan untuk meneliti hasil *Earning Per Share* (EPS), *Price Earning Ratio* (PER) terhadap Harga saham.

Menurut Jogiyanto (2008:167 dalam Hutapea 2017), harga saham merupakan nilai yang tertera dalam pasar modal pada saat tertentu, yang dipengaruhi oleh interaksi antara permintaan dan penawaran dari para pelaku pasar. Harga tersebut mencerminkan kesepakatan antara pembeli dan penjual mengenai nilai saham pada saat transaksi dilakukan. Fluktuasi harga saham dipengaruhi oleh sejumlah faktor, seperti performa perusahaan, kondisi ekonomi, dan sentiment pasar.

Harga saham merujuk pada nilai yang tercantum pada bursa efek dalam waktu tertentu yang ditetapkan oleh hubungan antara permintaan dan penawaran dari para subjek pasar. Fluktuasi nilai saham didapat dari adanya dinamika dengan jumlah pembeli dan penjual saham tersebut di pasar modal. Faktor yang memengaruhi nilai saham meliputi kinerja korporasi, kondisi industri, tingkat suku bunga, inflasi, nilai tukar, serta kondisi sosial dan politik yang dapat memengaruhi sentimen pasar. Hal ini didefinisikan sebagai nilai saham. Hawa (2017)

Menurut Dewi dan Suryana (2013) *Earning Per Share* (EPS) adalah indikator penting dalam menilai kinerja keuangan suatu perusahaan. Semakin tinggi nilai EPS, semakin besar laba bersih yang dihasilkan perusahaan per lembar saham, yang menunjukkan profitabilitas yang baik. Hal ini memberikan sinyal positif kepada pemegang dana terkait prospek kinerja perusahaan di masa depan. Sebagai

hasilnya, investor cenderung meningkatkan *demand* terhadap saham perusahaan tersebut, yang nantinya dapat mendorong kenaikan harga saham.

Bagi pemilik dana, berita mengenai *Earning Per Share* (EPS) dipandang sebagai salah satu indikator paling penting dan bermanfaat karena dapat mencerminkan potensi keuntungan perusahaan di masa depan. Ketika EPS yang dicapai sesuai dengan ekspektasi investor, hal ini biasanya mendorong ketertarikan investor dalam membeli saham perusahaan, sehingga *demand* di pasar meningkat dan berdampak pada naiknya harga saham. Sebaliknya, jika minat beli menurun akibat EPS yang tidak sesuai harapan, maka harga saham berpotensi terjadi penurunan seiring dengan turunnya permintaan (Tandelilin, 2001).

Price Earning Ratio (PER) adalah rasio yang digunakan untuk menilai harga saham suatu perusahaan dibandingkan dengan laba bersih yang dihasilkan per saham (EPS – *Earning Per Share*). Menurut Wira Nurmansyah (seorang praktisi pasar modal dan penulis buku investasi), *Price Earning Ratio* (PER) menggambarkan berapa lama waktu yang dibutuhkan investor untuk mengembalikan investasinya jika laba perusahaan tetap konstan. Semakin rendah PER, semakin cepat modal investor kembali, dan sebaliknya, semakin tinggi PER, maka semakin mahal harga saham terhadap laba yang diperoleh.

Rasio ini digunakan dalam mengukur valuasi saham dengan mengkomparasi harga pasar saham dengan laba bersih per-saham yang dihasilkan perusahaan. PER tinggi menunjukkan perusahaan tersebut merupakan perusahaan yang banyak diincar oleh investor, sehingga harga sahamnya terus naik, akhirnya nilai PER tinggi. Wira (2020:94-95).

Earning Per Share (EPS) dapat di hitung dengan mengalokasikan keuntungan bersih dengan total saham yang beredar. PER dihitung dalam satuan kali. Kasmir (2019) *Price Earning Ratio* (PER) adalah penilaian pasar yang menunjukkan kesediaan investor untuk membayar sejumlah dolar untuk setiap 1 dolar dari pendapatan saat ini. Brigham & Houston (2013)

Rasio P/E rata-rata dalam industri tertentu dapat digunakan sebagai panduan untuk nilai perusahaan jika diasumsikan bahwa investor menilai pendapatan perusahaan tersebut dengan cara yang sama seperti mereka menilai perusahaan "rata-rata" dalam industri tersebut. Pendekatan kelipatan harga/pendapatan adalah teknik populer yang digunakan untuk memperkirakan nilai saham perusahaan. pendekatan ini dihitung dengan mengalikan perkiraan laba per saham (EPS) perusahaan dengan rasio harga/pendapatan (P/E) rata-rata untuk industri tersebut. Rasio P/E rata-rata untuk industri tersebut dapat diperoleh dari sumber seperti Rasio Industri Standard & Poor. Gitman and Chad J. Zutter (288)

Earning Per Share (EPS) adalah rasio yang mengukur laba bersih perusahaan untuk setiap lembar saham yang beredar. EPS menunjukkan tingkat profitabilitas perusahaan dan menjadi indikator penting bagi investor dalam menilai kinerja keuangan serta potensi pertumbuhan. Menurut Sumarsan (2013:15), EPS mencerminkan kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan per saham.

Price Earning Ratio (PER) dipergunakan para ahli untuk membandingkan antara harga saham suatu perusahaan dengan laba bersih yang dihasilkan perusahaan per lembar saham. Menurut Budiman (2021: 48) semakin rendah rasio

PER, maka semakin murah sebuah saham. *Price Earning Ratio* (PER) digunakan untuk mengetahui mahal murahnya saham.

Menurut pandangan Kasmir, *Price Earning Ratio* (PER) adalah salah satu rasio yang menunjukkan seberapa besar biaya yang harus ditanggung investor untuk memperoleh setiap satu rupiah laba bersih dari suatu perusahaan. Rasio ini memperlihatkan keterkaitan antara harga pasar saham per lembar dengan laba bersih per saham (*Earning Per Share*/EPS) yang diperoleh perusahaan.

Price Earning Ratio (PER) atau Rasio Harga terhadap Laba adalah rasio keuangan yang digunakan untuk menilai harga saham suatu perusahaan terhadap laba bersih yang dihasilkan, menurut beberapa ahli seperti Wira (2020), Hanafi (2010), dan Eduardus Tandelilin (2017). PER mengindikasikan berapa banyak yang harus dibayarkan investor untuk setiap rupiah laba yang dihasilkan perusahaan.

Daniel (2015) PER merupakan salah satu rasio pasar yang digunakan untuk memprediksi harga saham. Semakin tinggi PER, semakin tinggi pula pertumbuhan laba yang diharapkan investor. Fahmi (2015) PER adalah perbandingan antara harga pasar per lembar saham dengan laba per lembar saham. Husnan (2015) PER mencerminkan laba perusahaan, dan semakin tinggi rasio ini, semakin tinggi pertumbuhan laba yang diharapkan pemodal.

Dari penjelasan mengenai EPS, PER, dan harga saham tersebut, dapat disimpulkan bahwa ketiga komponen ini saling terhubung dan saling memengaruhi. Perubahan pada salah satu unsur akan berdampak pada perubahan unsur lainnya, Berikut ini adalah data yang menunjukkan nilai *Earning Per Share* (EPS), *Price Earning Ratio* (PER), dan harga saham:

Tabel 1.1

Data Perkembangan *Earning Per Share (EPS)*, *Price Earning Ratio (PER)* dan Harga Saham pada Perusahaan yang bergerak di Sektor Properti dan Real Estate Periode 2014-2023

Tahun	Kode Perusahaan	<i>Earning Per Share (EPS)</i>		<i>Price Earning Ratio (PER)</i>		Harga Saham (Y)	
			(Kali)		(Kali)		(Rp)
2014	LPCK	-	1.212.82	-	8.57	-	10.400
	LPKR	-	136.06	-	7.49	-	1.020
	SMRA	-	112.08	-	13.56	-	1.520
2015	LPCK	↑	1.314.63	↓	5.51	↓	7.250
	LPKR	↓	44.37	↑	23.32	↑	1.035
	SMRA	↓	73.75	↑	15.18	↓	1.120
2016	LPCK	↓	775.56	↑	6.51	↓	5.050
	LPKR	↑	53.16	↓	13.54	↓	720
	SMRA	↓	41.93	↑	31.60	↑	1.325
2017	LPCK	↓	529.36	↓	5.93	↓	3.140
	LPKR	↓	37.13	↓	13.14	↓	488
	SMRA	↓	36.87	↓	25.63	↓	945
2018	LPCK	↑	3.190.69	↓	0.46	↓	1.475
	LPKR	↑	74.79	↓	3.39	↓	254
	SMRA	↑	47.89	↓	16.80	↓	805
2019	LPCK	↓	127.56	↑	7.95	↓	1.015
	LPKR	↓	29.06	↑	8.32	↓	242
	SMRA	↓	42.49	↑	23.65	↑	1.005
2020	LPCK	↑	1.360.79	↓	1.04	↑	1.420
	LPKR	↑	135.92	↓	1.57	↓	214
	SMRA	↓	17.05	↓	49.26	↓	840
2021	LPCK	↓	52.38	↑	23.00	↓	1.205
	LPKR	↓	22.89	↓	6.15	↓	141
	SMRA	↑	33.31	↓	25.06	↓	835
2022	LPCK	↑	113.00	↓	8.84	↓	1.000
	LPKR	↑	32.82	↓	2.40	↓	79
	SMRA	↑	46.76	↓	12.93	↓	605
2023	LPCK	↓	40.52	↑	20.48	↓	830
	LPKR	↓	9.22	↓	10.52	↑	97
	SMRA	↑	64.08	↑	8.97	↓	575

Sumber: Data Laporan Tahunan (Data diolah)

Keterangan

↓ : mengalami penurunan

↑ : mengalami kenaikan

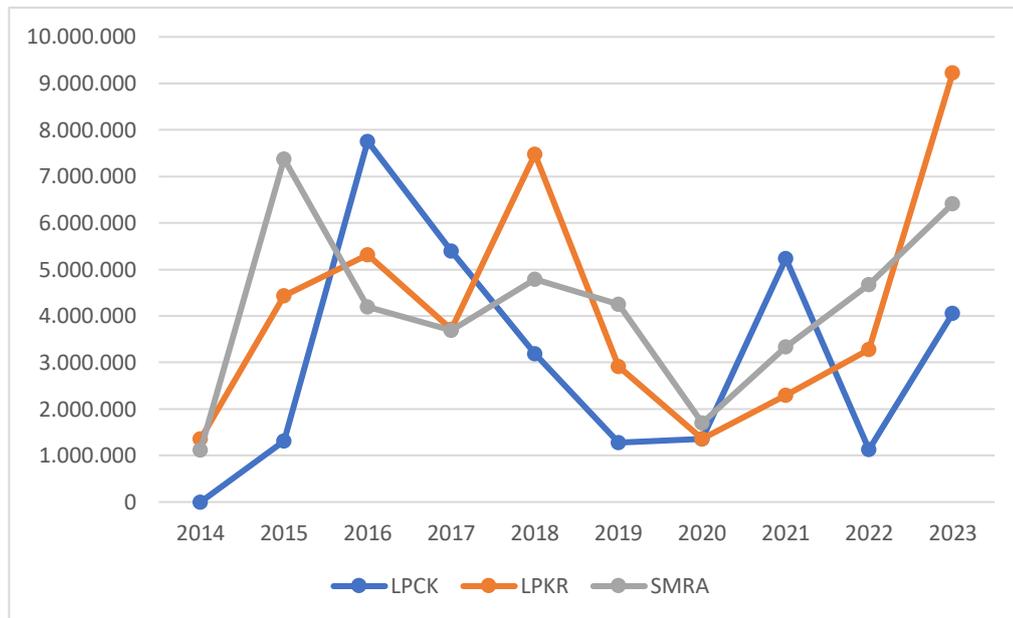
Tabel di atas menyajikan data mengenai *Earning Per Share* (EPS), *Price Earning Ratio* (PER), dan harga saham dari tiga perusahaan, yakni Lippo Cikarang, Lippo Karawang, dan Summarecon Agung, yang menunjukkan adanya fluktuasi dari tahun ke tahun. Berdasarkan teori, apabila *Earning Per Share* (EPS) dan *Price Earning Ratio* (PER) meningkat, maka harga saham cenderung mengalami kenaikan. Sebaliknya, penurunan pada *Earning Per Share* (EPS) dan *Price Earning Ratio* (PER) biasanya diikuti dengan penurunan harga saham. Namun, berdasarkan data yang ditampilkan, terdapat ketidaksesuaian antara teori tersebut dengan kondisi nyata di lapangan.

Pada tahun 2015, *Earning Per Share* (EPS) pada perusahaan Lippo Cikarang Tbk mengalami kenaikan dari 1.212,82 menjadi 1.314.63 tetapi harga saham mengalami penurunan dari harga Rp10.400 menjadi Rp7.250. Hal tersebut tidak sesuai dengan teori yang sudah dijelaskan sebelumnya. Hendaknya ketika *Earning Per Share* (EPS) mengalami kenaikan, dan harga saham juga mengalami kenaikan, tetapi pada tahun 2015 harga saham sebaliknya yaitu mengalami penurunan.

Mengacu pada uraian tabel di atas bahwa terjadi fluktuasi antara *Earning Per Share* (EPS) dan *Price Earning Ratio* (PER) yang turut mempengaruhi turunnya harga saham pada perusahaan yang bergerak pada sektor Properti dan *Real Estate* periode 2014-2023, sebagaimana tampak pada grafik yaitu sebagai berikut.

Grafik 1.1

Perkembangan *Earning Per Share* (EPS) pada perusahaan yang bergerak pada sektor Properti dan Real Estate Periode 2014-2023.



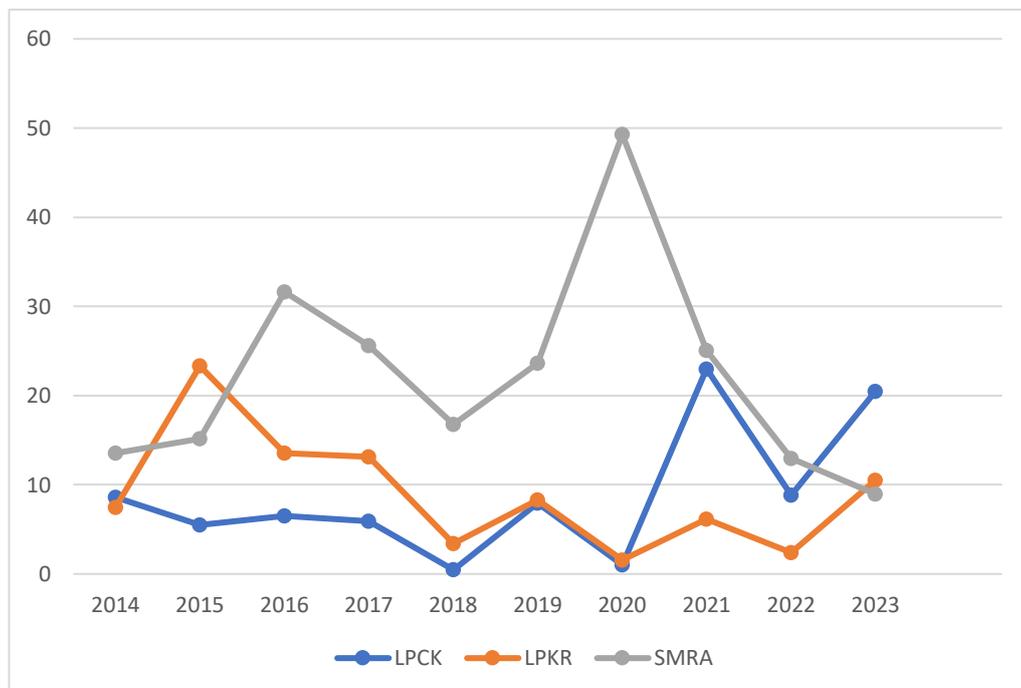
Sumber : Laporan Tahunan 2014-2023 (Data diolah)

Berdasarkan grafik di atas, terlihat adanya fluktuasi yang cukup signifikan. PT. Lippo Cikarang Tbk. (LPCK) mencatatkan *Earning Per Share* (EPS) tertinggi pada tahun 2018 dengan nilai sebesar Rp3.160.693. Sementara itu, PT. Lippo Karawaci Tbk. (LPKR) mencapai EPS tertinggi pada tahun 2014 dengan angka Rp1.360.621, dan PT. Sumarecon (SMRA) mencatat EPS tertinggi pada tahun 2022 sebesar Rp1.120.832.

Pada grafik di atas bahwa terjadi fluktuasi antara *Earning Per Share* (EPS) maka dengan itu di gambarkan data *Price Earning Ratio* (PER) pada perusahaan yang bergerak pada sektor Properti dan *Real Estate* periode 2014-2023, sebagaimana tampak pada grafik di bawah yaitu sebagai berikut.

Grafik 1.2

Perkembangan *Price Earning Ratio* (PER) pada perusahaan yang bergerak pada sektor Properti dan Real Estate Periode 2014-2023.



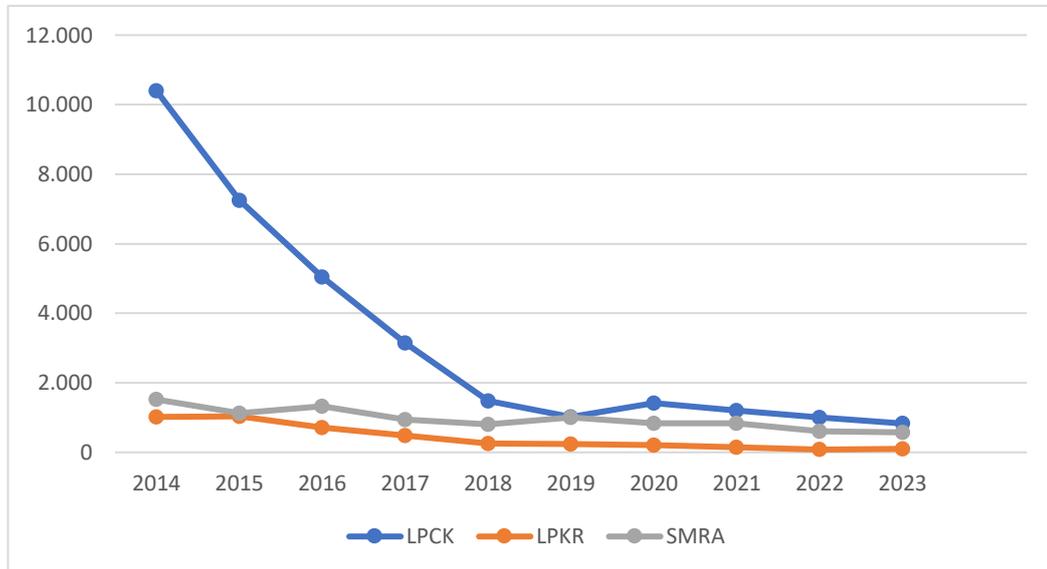
Sumber : Laporan Tahunan 2014-2023 (Data diolah)

Berdasarkan penjelasan pada grafik di atas, PT. Lippo Cikarang Tbk. (LPCK) mencatatkan *Price Earning Ratio* (PER) tertinggi pada tahun 2021 dengan nilai sebesar 23,00. PT. Lippo Karawaci Tbk. (LPKR) mengalami PER tertinggi pada tahun 2015, yaitu sebesar 23,32. Sedangkan PT. Sumarecon (SMRA) mencapai PER tertinggi pada tahun 2020 dengan nilai 49,26.

Grafik di atas menunjukkan bahwa terjadi fluktuasi antara *Price Earning Ratio* (PER) maka dengan itu di gambarkan data Harga saham pada tiga perusahaan yang bergerak pada sektor Properti dan *Real Estate* periode 2014-2023, sebagaimana tampak pada grafik di bawah yaitu sebagai berikut.

Grafik 1.3

Perkembangan Harga Saham pada perusahaan yang bergerak pada sektor Properti dan Real Estate Periode 2014-2023.



Sumber : Laporan Tahunan 2014-2023 (Data diolah)

Berdasarkan data pada grafik di atas, PT. Lippo Cikarang Tbk. (LPCK) mencatat harga saham tertinggi pada tahun 2014 dengan nilai sebesar Rp10.400. PT. Lippo Karawaci Tbk. (LPKR) juga mencapai harga saham tertinggi pada tahun yang sama, yaitu sebesar Rp1.020. Sementara itu, PT. Sumarecon (SMRA) mencatatkan harga saham tertinggi pada tahun 2014 dengan nilai sebesar Rp1.520.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian lebih dalam yang berjudul Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) dan *Price Earning Ratio* (PER) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Yang Bergerak di Sektor Properti dan *Real Estate* yang terdaftar di indeks saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2014-2023.

B. Rumusan Masalah

Mengacu kepada latar belakang masalah penelitian di atas, tampaknya terdapat hubungan yang saling mempengaruhi antara *Earning Per Share* (EPS) dan *Price Earning Ratio* (PER) terhadap Harga Saham pada perusahaan yang bergerak di sektor Properti dan *Real Estate* yang terdaftar di indeks saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2014-2023. Dengan demikian, peneliti akan membatasi masalah penelitian ini yang disusun menjadi rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh *Earning Per Share* (EPS) secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan yang bergerak di sektor Properti dan *Real Estate* Periode 2014-2023.
2. Seberapa besar pengaruh *Price Earning Ratio* (PER) secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan yang bergerak di sektor Properti dan *Real Estate* Periode 2014-2023.
3. Seberapa besar pengaruh *Earning Per Share* (EPS) dan *Price Earning Ratio* (PER) secara simultan terhadap harga saham pada perusahaan yang bergerak di sektor Properti dan *Real Estate* Periode 2014-2023.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang terdapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *Earning Per Share* (EPS) secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan yang bergerak di sektor Properti dan *Real Estate* Periode 2014-2023.

2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *Price Earning Ratio* (PER) secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan yang bergerak di sektor Properti dan *Real Estate* Periode 2014-2023;
3. Untuk Mengetahui pengaruh *Earning Per Share* (EPS) dan *Price Earning Ratio* (PER) secara simultan terhadap harga saham pada perusahaan yang bergerak di sektor Properti dan *Real Estate* Periode 2014-2023.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat baik secara akademis dan praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Kegunaan Akademis

Adapun kegunaan akademis adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian ini untuk dijadikan suatu referensi penelitian selanjutnya dengan mengkaji pengaruh *Earning Per share* (EPS) dan *Price Earning Ratio* (PER) terhadap harga saham pada perusahaan yang bergerak di sektor Properti dan *Real Estate*.
- b. Memperkuat penelitian sebelumnya yang mengkaji Pengaruh *Earning Per share* (EPS) dan *Price Earning Ratio* (PER) terhadap harga saham pada perusahaan yang bergerak di sektor Properti dan *Real Estate*.
- c. Mendeskripsikan pengaruh *Earning Per share* (EPS) dan *Price Earning Ratio* (PER) terhadap harga saham pada perusahaan yang bergerak di sektor Properti dan *Real Estate*.

- d. Mengembangkan konsep dan teori *Earning Per share* (EPS) dan *Price Earning Ratio* (PER) terhadap harga saham pada perusahaan yang bergerak di sektor Properti dan *Real Estate*.

2. Kegunaan Praktis

Adapun kegunaan praktis adalah sebagai berikut.

- a. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat membantu sebagai acuan untuk mengambil Langkah strategis dalam mempertimbangkan hal yang di perlukan untuk menentukan keuntungan perusahaan;
- b. Bagi investor, penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam menganalisis harga saham yang diperjual belikan di Bursa Efek Indonesia (BEI) khususnya Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) sehingga para investor dapat memilih dalam berinvestasi;
- c. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat sebagai suatu masukan untuk menambahkan pengetahuan serta pemahaman untuk peneliti mengenai *Earning Per share* (EPS) dan *Price Earning Ratio* (PER) terhadap harga saham pada perusahaan yang bergerak di sektor Properti dan *Real Estate*.